

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang berbahasa Arab, kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dipahami maknanya, dihafal, disampaikan secara turun-temurun dengan kesinambungan yang kuat, serta telah dibukukan dalam sebuah mushaf, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (Yasir & Jamaruddin, 2016:3). Al-Qur'an menempati kedudukan istimewa dibandingkan kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Shalih (2013:273) menjelaskan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman, dengan fungsi utamanya sebagai kitab suci terakhir. Dalam sejarah Islam, Al-Qur'an dan literasi saling berkaitan erat, sebagaimana ditegaskan dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1–5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Surah Al-'Alaq, sebagai wahyu pertama yang diturunkan, mengandung perintah iqra' yang berarti bacalah, dan menjadi landasan awal tumbuhnya budaya literasi, yakni kemampuan membaca Al-Qur'an dan menulis dalam kehidupan umat Islam (Yasir & Jamaruddin, 2016:3). Inilah yang menjadi titik awal lahirnya tradisi literasi dalam Islam, yang telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. (Maisyarah & Amalih, 2023:249). Ayat ini mengajarkan bahwa membaca, menulis, dan belajar bukan hanya keterampilan duniawi, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual. Oleh karena itu, peningkatan literasi Al-Qur'an menjadi bagian penting dari pemberdayaan umat, termasuk melalui

pendampingan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan, agar mereka mampu mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani dalam beribadah. Nabi Muhammad SAW, bersabda:

جَوِّدُ الْقُرْآنَ فَإِنَّ التَّجْوِيدَ حِلْيَةُ الْقِرَاءَةِ

Artinya: “Baguskanlah bacaan Al-Qur'an, maka sesungguhnya membaguskan” bacaan Al-Qur'an itu hiasan qira'ah (bacaan). (H.R. Tirmidzi).

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik fonologis dan gramatikal yang sangat ketat, sehingga setiap huruf dan harakat berfungsi sebagai penentu makna. Perubahan bunyi huruf atau kesalahan harakat dapat menyebabkan perubahan arti kata dan maksud ayat. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid merupakan keharusan agar pesan wahyu tidak mengalami distorsi makna (Al-Qattan, 2019:205).

Kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an dikenal dalam ilmu tajwid dengan istilah *lahn*, yang salah satunya adalah *lahn jali*, yaitu kesalahan bacaan yang jelas dan berpotensi mengubah makna ayat. Kesalahan seperti mengganti huruf, salah harakat, atau keliru dalam panjang-pendek bacaan dapat menggeser makna dan bertentangan dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh sebab itu, ulama sepakat bahwa *lahn jali* wajib dihindari dalam membaca Al-Qur'an (Al-Jazari, 2006:9).

Selain itu, terdapat *lahn khafi*, yaitu kesalahan bacaan yang tidak secara langsung mengubah makna, tetapi menyelisihi kaidah tajwid dan mengurangi kesempurnaan bacaan. Meskipun tidak berdampak pada arti ayat, kesalahan ini tetap perlu diperbaiki sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an dan pelaksanaan perintah membaca Al-Qur'an secara tartil sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Muzzammil: 4) (As-Suyuthi, 2016:311).

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.” (Q.S. al-Muzzammil [73]: 4).

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak cukup sekadar melafalkan teks, tetapi harus dilakukan dengan memperhatikan ketepatan pengucapan huruf, harakat, serta kaidah bacaan yang benar. Konsep tartil dalam ayat tersebut dipahami oleh para ulama sebagai membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan hukum tajwid agar makna ayat dapat tersampaikan dengan tepat dan tidak mengalami perubahan

Bacaan Al-Qur'an yang tidak tepat juga berimplikasi pada pemahaman dan penerjemahan ayat. Terjemahan Al-Qur'an disusun berdasarkan teks Arab yang dibaca dan dipahami secara benar. Apabila bacaan dasar keliru, maka pemahaman terhadap makna kosakata dan struktur kalimat Arab juga menjadi tidak akurat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menangkap pesan Al-Qur'an secara substantif (Az-Zarkasyi, 2018:182).

Dalam konteks pendidikan dan pendampingan literasi Al-Qur'an, khususnya pada masyarakat dewasa dan lanjut usia, perbaikan bacaan menjadi sangat penting karena bacaan yang telah terbentuk sejak lama sering kali diwariskan tanpa koreksi tajwid yang memadai. Pendampingan tahsin bacaan Al-Qur'an berfungsi tidak hanya untuk memperbaiki aspek teknis bacaan, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan meningkatkan kualitas ibadah umat Islam (An-Nawawi, 2011:37).

Dengan demikian, memperbaiki bacaan Al-Qur'an merupakan langkah fundamental dalam membangun literasi Qur'ani yang komprehensif, yaitu literasi yang mencakup kemampuan membaca secara benar, memahami makna ayat secara tepat, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menjadi bagian penting dari pemberdayaan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat secara berkelanjutan

Salah satu wujud implementasi fungsi Al-Qur'an sebagai panduan dalam menjalani kehidupan adalah melalui pemberdayaan. Menurut Tambunan (2021:10-12) pemberdayaan merupakan proses pemberian sumber daya, wawasan, dan keahlian guna meningkatkan kemampuan individu dalam merencanakan masa depan, berperan aktif, serta mempengaruhi kehidupan

masyarakat. Menurut Jim Ife dalam Huraerah (2008:87-88), pemberdayaan merupakan upaya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, kesempatan, wawasan, dan keahlian masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka dalam merancang masa depan yang lebih cerah. Pemberdayaan dalam konteks ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan orang perorangan dan kelompok masyarakat dalam memahami, menerapkan, dan menyebarkan ajaran Al- Qur'an dengan benar.

Proses ini melibatkan pendekatan pendampingan, yaitu sebuah proses yang memiliki tujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami oleh individu atau kelompok yang didampingi. Miftahulkhair dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendampingan juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang melibatkan pembinaan, pengajaran, dan pengarahan dalam suatu kelompok, dengan fokus pada penguasaan, pengendalian, dan pengawasan (Miftahulkhair, 2018:225). Menurut penelitian Wahyudiana dalam (Ramadhanty *et al.*, 2020:4), pendampingan adalah proses di mana seorang pendamping berperan untuk memberikan bantuan, arahan, dan solusi terhadap suatu permasalahan. Sementara itu, pendamping adalah individu yang memfasilitasi dan membantu mencari solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi.

Adapun tahap-tahap pendampingan menurut Adi (2013:173-203) kegiatan pendampingan dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) Tahap *assessment* dan *engagement*, yaitu tim melaksanakan identifikasi kebutuhan (*need assessment*) untuk mengungkap berbagai permasalahan, tantangan, dan kebutuhan. 2) Tahap pemberdayaan atau intervensi, yaitu dilakukan proses intervensi atau pemberdayaan yang mencakup berbagai aktivitas seperti sosialisasi, lokakarya, pendampingan atau monitoring, serta evaluasi terhadap keseluruhan program pengabdian. 3) Tahap terminasi dan evaluasi, salah satu tujuan utama tahap terminasi adalah membekali komunitas dampingan agar mampu mandiri dan meneruskan kegiatan secara berkelanjutan setelah pendampingan oleh tim pengabdian berakhir.

Berdasarkan tahapan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa, proses pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan upaya terstruktur

yang menekankan pada keterlibatan aktif, pembelajaran partisipatif, dan kemandirian berkelanjutan. Dimulai dari identifikasi kebutuhan dan pembangunan hubungan yang baik (*assessment dan engagement*), dilanjutkan dengan proses intervensi yang responsif terhadap kebutuhan lokal (pemberdayaan), hingga tahap terminasi yang menyiapkan masyarakat untuk melanjutkan inisiatif secara mandiri, seluruh tahapan ini menunjukkan bahwa pendampingan bukan sekadar penyelesaian masalah, tetapi proses penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh.

Safaruddin Yahya dan Kadar Risman (2023:220–221) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman terhadap ilmu tajwid memiliki peran krusial dalam literasi Qur'an, sebab Allah SWT, telah memerintahkan umat-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni melafalkan setiap huruf dengan jelas, teratur, serta indah, tanpa tergesa-gesa, serta mengikuti aturan-aturan tajwid yang tepat pada tempatnya. Melalui program pendampingan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu desa sungai hangat, diharapkan ibu-ibu memperoleh bimbingan yang terarah dan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendampingan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teknis membaca huruf hijaiyah dan tajwid, tetapi juga sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan spiritual Ibu-ibu dalam memahami dan mencintai Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan pendampingan secara rutin, ibu-ibu yang sebelumnya belum lancar membaca Al-Qur'an dapat belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing, dalam suasana yang terbuka, hangat, dan saling mendukung. Rumah Ibu Kepala Desa menjadi pusat kegiatan sekaligus ruang aman bagi ibu-ibu desa sungai hangat untuk berlatih memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka.

Penelitian ini membahas pendampingan literasi Al-Qur'an bagi ibu-ibu Desa Sungai Hangat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta masih beragam: sebagian masih berada pada tahap mengenal huruf hijaiyah melalui

Iqra', sebagian lain sudah mampu membaca mushaf namun belum memahami kaidah tajwid seperti makharijul huruf, sifat huruf, panjang–pendek bacaan, serta hukum nun dan mim sukun. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pendampingan terstruktur, tidak adanya guru ngaji tetap, dan hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri untuk belajar dari dasar.

Para ibu yang mengikuti kegiatan ini berasal dari latar belakang sosial yang beragam, antara lain petani perempuan, pedagang kecil, ibu rumah tangga, serta sebagian anggota PKK. Kesibukan sehari-hari menyebabkan mereka jarang memiliki waktu khusus untuk berlatih mandiri di rumah sehingga kemajuan membaca sering kembali menurun. Namun demikian, semangat mereka untuk belajar tetap tinggi, terlebih setelah adanya dukungan penuh dari Kepala Desa, fasilitator lokal, dan guru TPA setempat yang bersedia mendampingi proses pembelajaran tiga kali seminggu.

Program pendampingan literasi Al-Qur'an dirancang untuk menjawab berbagai kebutuhan tersebut, dengan fokus pada pengenalan huruf, perbaikan makhraj, pemahaman tajwid dasar, serta pembiasaan membaca Al-Qur'andengan tartil. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, melalui latihan langsung, koreksi bacaan, dan bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan mau'izhah hasanah agar peserta merasa nyaman, tidak malu, dan berani membaca meski masih jauh dari sempurna. Untuk mendukung latihan mandiri, peneliti juga menyediakan media pembelajaran sederhana seperti rekaman audio dan video sehingga peserta dapat mengulang pelajaran di rumah.

Kondisi Desa Sungai Hangat yang cukup luas serta akses jalan yang sepi membuat warga sulit mendatangkan guru ngaji dari luar. Hambatan ini menegaskan pentingnya pendampingan berbasis komunitas, di mana guru lokal, perangkat desa, dan peserta sendiri berperan aktif dalam memastikan keberlanjutan kegiatan. Selain itu, belum adanya wadah khusus pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu-ibu menjadikan program ini sebagai solusi nyata untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat.

Pemilihan ibu-ibu Desa Sungai Hangat sebagai subjek pendampingan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kemampuan membaca Al-Qur'an mereka masih sangat bervariasi dan membutuhkan pembinaan intensif. Kedua, selama ini tidak ada pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur untuk orang dewasa, sehingga mereka belajar secara mandiri tanpa bimbingan. Ketiga, ibu-ibu memiliki peran strategis sebagai madrasah pertama bagi anak dan keluarga, sehingga peningkatan literasi Qurani pada mereka memberikan dampak berlipat bagi kehidupan religius rumah tangga. Keempat, antusiasme mereka tetap tinggi meskipun banyak yang sudah berusia lanjut, menunjukkan adanya potensi besar untuk dikembangkan dalam program literasi Al-Qur'an.

Melalui pendampingan ini, diharapkan tercipta suasana belajar yang hangat, terbuka, dan memotivasi, sehingga para ibu merasa didampingi dalam proses memperbaiki bacaan mereka. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan rasa percaya diri, motivasi spiritual, dan kebiasaan murojaah mandiri. Selain itu, pendampingan ini memperkuat fungsi lembaga sosial desa, seperti PKK dan BKMT, sebagai pusat pembinaan nonformal yang mendukung kebutuhan keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, pendampingan literasi Al-Qur'an di Desa Sungai Hangat menjadi bentuk dakwah berbasis komunitas yang memadukan peran masyarakat, pemerintah desa, dan guru ngaji lokal. Kegiatan ini tidak hanya mengatasi lemahnya pemahaman tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya religius, peningkatan kualitas ibadah, serta pemberdayaan perempuan desa secara berkelanjutan.

Sejauh ini, kajian tentang pendampingan literasi Al-Qur'an bagi ibu-ibu dewasa dan lansia mencakup empat fokus utama yang saling melengkapi. Pertama, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi perhatian utama dalam berbagai studi, yang menunjukkan bahwa metode seperti tilawah, *iqra'*, *sorogan*, dan *talaqqi-musyafahah* efektif dalam meningkatkan kelancaran bacaan, pemahaman tajwid, dan penghayatan makna (Faruq A., 2023; Kumindar, 2018; Mustofa & dkk, 2023; Noviyani & Octarina, 2023; Permana

& Naim, 2023; Vadhilah, 2024; Zulkarnainsyah, 2023) Kedua, strategi dan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas telah digunakan untuk menyesuaikan proses pendampingan dengan kebutuhan peserta lansia dan dewasa, melalui pendekatan halaqah, dialog keagamaan, teknik musyafahah, serta metode UMMI (S.. et al. Astuti, 2024; Munirah, 2024; Witama & dkk, 2024). Ketiga, optimalisasi peran masjid sebagai pusat literasi Qur'ani juga menjadi sorotan penting, dengan menekankan kontribusi takmir, imam, dan ketersediaan sarana baca sebagai pendukung utama terciptanya ekosistem belajar yang aktif dan berkesinambungan (Kumindar, 2018; Wardani et al., 2024). Keempat, keterlibatan jamaah secara aktif dan terbentuknya solidaritas sosial selama proses belajar terbukti mendorong semangat, keberanian, dan kenyamanan dalam membaca Al-Qur'an, terutama di kalangan perempuan dan lansia (S.. et al. Astuti, 2024; Munirah, 2024). Penelitian ini berada dalam ranah penguatan literasi Al-Qur'an melalui pendampingan komunitas yang berorientasi pada pendekatan personal, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dalam mewujudkan kondisi yang diharapkan oleh subjek dampingan, kegiatan pendampingan literasi Al-Qur'an bagi ibu-ibu Desa Sungai Hangat dirancang untuk menciptakan proses belajar yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Berdasarkan temuan awal dalam kegiatan observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD), diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta sangat beragam, mulai dari yang baru mengenal huruf hijaiyah, masih berada pada tahap Iqra', hingga yang telah membaca mushaf namun belum memahami kaidah tajwid secara benar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih terstruktur agar para ibu mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Pendampingan ini disusun untuk memberikan ruang belajar yang nyaman dan bertahap, sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa. Data dalam file menunjukkan bahwa ibu-ibu menghadapi berbagai hambatan, seperti rasa malu untuk memulai dari dasar, minimnya pendampingan yang teratur, tidak adanya guru ngaji tetap sebelum program dimulai, serta kurangnya pemahaman dasar tajwid yang menyebabkan bacaan sering kembali menurun

ketika tidak rutin berlatih. Oleh karena itu, pendekatan yang mengedepankan kelembutan, nasihat yang baik, dan suasana kekeluargaan diterapkan agar peserta merasa dihargai, lebih percaya diri, dan berani membaca meskipun harus mengulang berkali-kali.

Urgensi pendampingan ini semakin terlihat dari kebutuhan nyata di tingkat komunitas. Pemerintah desa, guru ngaji lokal, serta ibu-ibu desa sungai hangat mengakui bahwa selama ini belum ada program khusus yang fokus pada perbaikan bacaan Al-Qur'an bagi perempuan dewasa. Kegiatan pengajian seperti BKMT hanya berisi ceramah dan pembacaan surat Yasin, tanpa adanya penguatan makhraj, mad, atau hukum tajwid. Selain itu, faktor sosial seperti latar pendidikan yang beragam, kesibukan mengurus rumah tangga dan bertani, serta ketiadaan modul tajwid yang mudah dipahami memperkuat pentingnya pendampingan yang sistematis.

Dengan demikian, pendampingan literasi Al-Qur'an ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan murojaah mandiri, memperkuat motivasi, serta mengatasi hambatan psikologis berupa rasa malu dan ketidakpercayaan diri. Melalui kolaborasi antara peneliti, guru ngaji lokal, pemerintah desa, dan peserta, program ini diharapkan mampu menjadi gerakan berkelanjutan yang memperkuat budaya religius dan meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di Desa Sungai Hangat, bahkan setelah penelitian ini berakhir.

Pentingnya literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an menyimpan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang fundamental dalam membangun kedewasaan iman seseorang (Jayana & P., 2023:22-23). Kecerdasan spiritual membantu individu menemukan makna hidup dan membangun kesadaran diri yang lebih dalam (Wibowo, 2016:39-40). Melalui literasi Al-Qur'an, seseorang dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa Syukur (Harahap & Zailani, 2024) (Harahap & Zailani, 2024; Subir, 2023). Dengan demikian, pendampingan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan

kemampuan teknis membaca, tetapi juga memperkuat kesalehan spiritual dan sosial ibu-ibu .

1.2 Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pendampingan literasi Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu Desa Sungai Hangat.

1.3 Batasan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Studi ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari subjek dampingan berikut:

Pertama, Bagaimana analisis kebutuhan dilakukan dalam mengidentifikasi kendala dan permasalahan pelaksanaan pendampingan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu Desa Sungai Hangat?

Kedua, Bagaimana serangkaian tindakan pemberdayaan (intervensi) dilaksanakan dalam proses pendampingan literasi Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu Desa Sungai Hangat?

Ketiga, Bagaimana proses terminasi dan evaluasi pelaksanaan pendampingan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu Desa Sungai Hangat.?

1.4 Tujuan Penelitian

Pertama, untuk melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendampingan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu Desa Sungai Hangat.

Kedua, untuk melaksanakan serangkaian tindakan pemberdayaan (intervensi) pada pendampingan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu Desa Sungai Hangat.

Ketiga, untuk melakukan terminasi dan evaluasi pada pendampingan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu Desa Sungai Hangat.

1.5 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kemampuan awal ibu-ibu Desa Sungai Hangat dalam membaca Al-Qur'an, berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan mereka.

2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi awal literasi Al-Qur'an pada ibu-ibu Desa Sungai Hangat, yang dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pijakan dalam merancang program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih tepat, kontekstual, dan berkelanjutan.
- 2) Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi ibu-ibu dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, baik dari aspek psikologis, teknis, maupun metodologis, sehingga kegiatan pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual peserta.
- 3) Mengevaluasi efektivitas metode pendampingan yang diterapkan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta menjadi acuan bagi penggerak kegiatan keagamaan dan fasilitator dalam menyusun program lanjutan yang lebih sistematis dan berkesinambungan.

3. Manfaat Bagi *Stakeholder*

- 1) Bagi ibu-ibu peserta pendampingan: memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap, terarah, dan sesuai kaidah tajwid.
- 2) Bagi pengelola kegiatan keagamaan di Desa Sungai Hangat: menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran Al-Qur'an yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya kalangan ibu-ibu, sekaligus memperkuat peran lembaga keagamaan sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan umat.

- 3) Bagi peneliti dan praktisi pendidikan Islam: menjadi referensi dalam penelitian dan pengembangan model pendampingan literasi Al-Qur'an yang dapat diterapkan di berbagai lingkungan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman keagamaan secara berkelanjutan.

